# Kondisi Sosioekonomi dan Demografi Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I

**Umu Komariah Rukmana dan Rachmah Indawati**
Departemen Biostatistika dan Kependudukan
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
Jl. Mulyorejo Kampus C Unair Surabaya 60115
Alamat korespondensi:
Umu Komariah Rukmana
riafalnrie@yahoo.com

***ABSTRACT***

*Role of family in following program of BKB can help for increasing family's property. There still any properous family, who does not get efficacy yet in mothering and constructing child. Aims of this study was to study socio economy and demography condition to the pre prosperous and prosperous "I" family as participant of Bina Keluarga Balita group to the five years child development status in Mojokerto City. This was observational study which conducted with cross sectional design. Sample of this research was 90 pre prosperous and prosperous "I" family as participant of Bina Keluarga Balita group.Subjects drawn from the population by simple random sampling. Independent variables were demographic study (age, age of first marriage, number of children, number of family members, and the frequency of marriage), and socioeconomic conditions (education, employment, income, expenditures, and the status of residence). While the dependent variable is the status of early child development research. The result showed that status of early child development found in this study was 12.2% which has been delayed. Results were analyzed using Chi Square test with a significance level of p = 0.000, 0,5 results which means there is a relationship between the number of children with developmental status of children under five, as well as the variables of education, employment, and pengasilan (p = 0.025, p = 0.002, p = 0.008 ). The conclusion that can be drawn is that there is a relationship between socioeconomic and demographic with a status of early child development. Families are to gives directed stimulation especially related to aspects of intelligence.*

***Keywords** : socioeconomy and demography condition, child development status*

**ABSTRAK**

Peran serta keluarga dalam mengikuti program BKB dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Masih banyak keluarga sejahtera yang belum mencapai keberhasilan dalam mengasuh dan membina anak. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kondisi sosioekonomi dan demografi pada keluarga pra sejahtera dan sejahtera I peserta kelompok Bina Keluarga Balita tehadap status perkembangan balita di Kota Mojokerto. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional.* Sampel penelitian ini sebesar 90 keluarga pra sejahtera dan sejahtera I peserta kelompok Bina Keluarga Balita, yang diambil dengan teknik *simple random sampling.* Variabel independen penelitian adalah kondisi demografi (umur, umur pertama kali menikah, jumlah anak, jumlah anggota keluarga, dan frekuensi menikah), dan kondisi sosioekonomi (pendidikan, pekerjaan, penghasilan, pengeluaran, dan status tempat tinggal). Sedangkan variabel dependen penelitian adalah status perkembangan balita. Hasil penelitian menunjukkan status perkembangan balita sebesar 12,2% yang mengalami keterlambatan. Hasil dianalisis menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan 0,5didapatkan hasil p=0,000 yang berarti ada hubungan antara jumlah anak dengan status perkembangan balita, begitu juga dengan variabel pendidikan, pekerjaan, dan pengasilan (p=0,025, p=0,002, p=0,008). Kesimpulan yang dapat ditarik adalah ada hubungan antara kodisi sosioekonomi dan demografi dengan status perkembangan balita. Keluarga diharapkan lebih sering memberikan stimulasi yang terarah terutama yang berkaitan dengan aspek kecerdasan.

**Kata Kunci** : kondisi sosio ekonomi dan demografi, status perkembangan anak

## PENDAHULUAN

Pelayanan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) di gedung Kemenkes pada 500 anak dari lima wilayah di Jakarta, ditemukan 57 anak (11,9%) mengalami kelainan tumbuh kembang. Kelainan tumbuh kembang yang paling banyak yaitu

22 anak pertumbuhan terlambat, 14 anak mengalami *global delayed development*, 10 anak kurang gizi, 7 anak michrocephali, dan 7 anak tidak mengalami kenaikan berat badan beberapa bulan terakhir (Kemenkes, 2010). Salah satu kepedulian pemerintah terhadap anak dalam keluarga adalah melalui Program Bina Keluarga Balita (BKB) yang merupakan program teknis dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Tujuannya adalah untuk meningkatkan peran ibu dan anggota keluarga lainnya dalam mengusahakan sedini mungkin tumbuh kembang anak yang menyeluruh dan terpadu baik intelektual atau spiritual, emosional dan sosial (BKKBN, 2006).

Keluarga sejahtera yang memiliki anak balita belum tentu sukses membina dan mendidik anaknya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Maryono (2007) bahwa terdapat perbedaan orientasi yang tajam antara pendidikan masyarakat perkotaan dengan pedesaan. Persoalan anak bagi masyarakat pedesaan yang paling pokok adalah kesehatan. Sementara upaya merangsang anak agar terjadi perkembangan kognitif dan psikomotorik secara sehat tidak begitu diperhatikan.

Jumlah keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I yang tertinggi dari 9 Kotamadya di Jawa Timur adalah Kota Mojokerto yaitu sebanyak 31,82% dari 10.235 Kepala Keluarga (BKKBN, 2012). Keluarga yang menjadi sasaran kelompok BKB adalah 3.921 keluarga, sedangkan keluarga tidak menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA) sebanyak 1099 (28,02%). Padahal penggunaan KKA sangat penting untuk memantau perkembangan anak, dan keluarga bisa memberikan rangsangan sesuai dengan umur balita.

Presentase jumlah keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I terhadap dapat dijadikan tolok ukur kesejahteraan penduduk di suatu wilayah tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan analisis mengenai kondisi sosioekonomi dan demografi pada keluarga pra sejahtera dan sejahtera I peserta kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) tehadap status perkembangan balita di Kota Mojokerto. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi sosioekonomi dan demografi pada keluarga pra sejahtera dan sejahtera I peserta kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) tehadap status perkembangan balita di Kota Mojokerto.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian analitik dengan rancang bangun observasional. Populasi penelitian ini adalah semua keluarga pra sejahtera dan sejahtera I peserta BKB yang mempunyai anak usia lebih besar sama dengan 15 bulan sampai kurang dari sama dengan 60 bulan di Kota Mojokerto yang berjumlah 1.446 orang. Penentuan besar sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dan didapatkan sampel sebesar 90 ibu. Cara pengambilan sampel dilakukan secara acak, dari 81 kelompok BKB.

Variabel independen pada penelitian ini adalah kondisi demografi (umur, umur pertama kali menikah, jumlah anggota keluarga, jumlah anak, frekuensi menikah), dan kondisi sosioekonomi (tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, status tempat tinggal, agama). Variabel dependen adalah status perkembangan balita. Cara pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan tabel jumlah peserta kelompok BKB Kota Mojokerto. Analisis data menggunakan *chi-square* dengan *Confidence Interval* (CI) sebesar 95% ($\alpha$=0,05).

## HASIL PENELITIAN

### Distribusi Karakteristik Sosioekonomi dan Demografi

Kondisi demografi menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berumur 20-35 tahun yaitu sebesar 92,2%, sebagian besar (52,8%) pertama menikah pada kelompok umur 20-24 tahun, hampir seluruh (87,8%) responden memiliki 1-2 anak yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang sebesar 61,1% dan mayoritas responden (96,7%) sekali menikah.

**Tabel 1** Karakteristik sosioekonomi dan demografi responden

| Variabel | | Jumlah | Presentase (%) |
|---|---|---|---|
| **Kondisi Demografi** | | | |
| Umur | 20-35 th | 83 | 92,2 |
| | >35 th | 7 | 7,8 |
| Umur Pertama Menikah | 15-19 th | 17 | 18,8 |
| | 20-24 th | 47 | 52,8 |
| | 25-29 th | 26 | 28,4 |
| Jumlah Anak | 1-2 | 79 | 87,8 |
| | >2 | 11 | 12,2 |
| Jumlah Anggota Keluarga | 1-4 | 35 | 38,9 |
| | >4 | 55 | 61,1 |
| Frekuensi Menikah | 1 kali | 87 | 96,7 |
| | 2 kali | 3 | 3,3 |
| **Kondisi Sosioekonomi** | | | |
| Pendidikan | SD | 43 | 47,8 |
| | SMP | 34 | 37,8 |
| | SMA | 8 | 8,9 |
| | PT | 5 | 5,6 |
| Pekerjaan | Tidak bekerja | 57 | 63,3 |
| | Bekerja | 33 | 36,7 |
| Penghasilan | <1.250.000 | 44 | 48,9 |
| | ≥1.250.000 | 46 | 51,1 |
| Pengeluaran | <1.250.000 | 36 | 40 |
| | ≥1.250.000 | 54 | 60 |

Kondisi sosioekonomi didominasi pendidikan rendah yaitu SD sebanyak 47,8%, sebesar 63,3% tidak bekerja, hampir sebagian (48,9%) penghasilan Rp.1.250.000,-, dan lebih dari separuh responden (60%) pengeluarannya ≥Rp.1.250.000,- sebanyak 56,7% memiliki tempat tinggal sendiri.

**Hubungan Karakteristik Sosioekonomi dan Demografi dengan Status Perkembangan Balita**

Hubungan kondisi sosioekonomi dan demografi dengan status perkembangan balita disajikan pada tabel 2.

Keluarga yang memiliki >2 anak cenderung memiliki anak dengan perkembangan terlambat sebesar 81,8%. Hasil uji *Chi Square Fisher's Exact* didapatkan hasil p=0,000 yang berarti terdapat hubungan antara jumlah anak dengan status perkembangan balita. Ibu yang memiliki anak dengan perkembangan terlambat didominasi ibu dengan tingkat pendidikan rendah sebesar 22,2%. Nilai peluang hasil uji *Chi Square Yate's Correction for Continuty* sebesar 0,025 artinya terdapat hubungan antara pendidikan dengan status perkembangan balita. Perkembangan balita terlambat yang lain ditunjukkan pada ibu yang bekerja sebesar 10%. Uji *Chi Square Fisher's Exact* menunjukkan hasil p=0,002 yang menunjukkan terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan status perkembangan. Selain itu, ibu dengan penghasilan kurang dari Rp.1.250.000,- sebesar 22,7% juga memiliki balita dengan perkembangan terlambat. Berdasarkan uji *Chi Square Yate's Correction for Continuty* didapatkan nilai p=0,008 terdapat hubungan penghasilan keluarga dengan status perkembangan balita.

**Tabel 2** Kondisi Karakteristik Sosioekonomi dan Demografi dengan Status Perkembangan Balita

| Variabel | | Status Perkembangan Balita | | Jumlah | p (Sig) |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Normal | Terlambat | | |
| Jumlah Anak | 1-2 | 77 (97,5%) | 2 (2,5%) | 79 (100%) | 0,000 |
| | > 2 | 2 (18,2%) | 9 (81,8%) | 11 (100%) | |
| | Total | 79 (57,9%) | 11 (42,1%) | 90 (100%) | |
| Pendidikan | SD | 37 (77,8%) | 6 (22,2%) | 43 (100%) | 0,025 |
| | SMP | 42 (89,4%) | 5 (10,6%) | 47 (100%) | |
| | Total | 79 (83,6%) | 11 (16,4%) | 90 (100%) | |
| Pekerjaan | Tidak bekerja | 55 (96,5%) | 2 (3,5%) | 57 (100%) | 0,002 |
| | Bekerja | 24 (72,7%) | 9 (27,3%) | 33 (100%) | |
| | Total | 79 (84,6%) | 11 (15,4%) | 90 (100%) | |
| Penghasilan | < 1.250.000 | 34 (77,3%) | 10 (22,7%) | 44 (100%) | 0,008 |
| | ≥ 1.250.000 | 45 (97,8%) | 1 (2,2%) | 46 (100%) | |
| | Total | 79 (87,6%) | 11 (12,4%) | 90 (100%) | |

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Sosioekonomi dan Demografi

Kondisi demografi di Kota Mojokerto didominasi oleh ibu dari golongan muda, yaitu berumur 20-35 tahun dimana golongan umur ini merupakan penduduk produktif dan mampu menerima banyak informasi baik dari media massa ataupun penyuluhan-penyuluhan. Sehingga apabila ada informasi, ibu dapat menerapkannya langsung pada anggota keluarga yang lain. Umur merupakan suatu karakteristik penduduk yang penting karena struktur umur dapat mempengaruhi perilaku demografi. Perilaku demografi yang dimaksud meliputi jumlah, pertumbuhan dan mobilitas penduduk (Mantra, 2003).

Umur kawin pertama adalah umur saat wanita melakukan perkawinan secara hukum dan biologis pertama kali (BKKBN, 2011). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata responden menikah pertama kali pada rentang usia 20-24 tahun. Di Indonesia median umur kawin pertama wanita usia 25-29 tahun sebesar 19,8 tahun (Depkes, 2012). Jika dibandingkan dengan median di Indonesia, penduduk Kota Mojokerto memiliki penduduk dengan usia kawin lebih muda. Namun pada usia ini, kemungkinan untuk menerima pengetahuan dan menyampaikan informasi tidaklah sulit. Apabila usia menikah umur 15-19 tahun cukup tinggi, maka diperlukan penyuluhan bagi pasangan muda mengenai perkawinan. Sedangkan apabila angka perkawinan umur 25-29 tahun rendah, maka upaya yang bisa dilakukan adalah memberikan konseling dan pelayanan tentang pencegahan tingkah laku seksual yang berisiko(BKKBN, 2012).

Jumlah jiwa dalam keluarga adalah jumlah semua anggota keluarga yang terdiri dari kepala keluarga sendiri, istri/ suaminya, dan atau dengan anak (anak-anak) nya serta orang lain atau anak angkat yang ikut dalam keluarga tersebut belum berkeluarga, baik yang tinggal serumah maupun yang tidak tinggal serumah (BKKBN, 2009). Rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah lebih dari 4 orang. Banyak anak berarti banyak pengeluaran dan perhatian yang akan dibagi-bagi. Setiap anak akan sulit mendapatkan kebutuhan yang sewajarnya, baik dalam hal keuangan maupun perhatian orang tua. Hal ini mengakibatkan anak tumbuh tidak maksimal.

Informasi mengenai jumlah anak sangat berguna untuk melihat isu lain, seperti melihat rata-rata besarnya keluarga menurut kelompok umur dan memperlihatkan pengaruh status perkawinan pada fertilitas (BKKBN, 2012). Rata-rata responden memiliki anak masih hidup sebanyak 1-2 anak sesuai dengan slogan BKKBN yaitu dua anak cukup. Sehingga orang tua terutama ibu lebih fokus dan mampu untuk memenuhi semua

kebutuhan perkembangan anak dan perhatian ibu lebih terpusat pada anak tersebut.

Kondisi sosioekonomi pada masyarakat Kota Mojokerto sebagian besar pernah mengenyam pendidikan formal, dengan tingkat pendidikan paling banyak adalah tamat SD, sehingga dalam penerimaan materi terkadang mereka belum paham dengan istilah-istilah yang baru, oleh karena itu perlu pendekatan lebih jauh lagi kepada ibu untuk memberikan konseling agar informasi itu bisa diterima dengan baik oleh ibu tersebut. Pendidikan dari segi hasil adalah sesuatu yang telah dicapai seseorang setelah proses pendidikan formal terlampaui. Tingkat pendidikan adalah lamanya seseorang mengenyam pendidikan di sekolah formal (Soegianto, 2005).

Mantra (2003) mendefinisikan bekerja sebagai kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mengalokasikan waktu lebih banyak untuk mengurus rumah tangga, suami, dan anak. Sebagian besar responden tidak bekerja.

Salah satu indikator sosial ekonomi adalah penghasilan. Rata-rata reponden di Kota Mojokerto memiliki penghasilan keluarga di bawah Upah Minimum Kerja yaitu ≥Rp.1.250.000,-. Sebagian besar responden hidup berkecukupan. Ekonomi keluarga akan digunakan sebagai salah satu pemelihara anak dalam keluarga (Notoatmodjo, 2007).

Fungsi ekonomi dalam keluarga meliputi, pendapatan, perencanaan dan pengeluaran. Pelaksanaan fungsi ini sedapat mungkin harus dapat menumbuhkan kerjasama diantara anggota keluarga untuk kelangsungan hidup keluarga (BKKBN, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran rata-rata keluarga adalah di atas Rp.1.250.000,-. Banyak keluarga yang besar pasak daripada tiang, yaitu membelanjakan uang lebih besar daripada penghasilan keluarga.

Rata-rata masyarakat Kota Mojokerto memiliki tempat tinggal sendiri, dengan kata lain ibu yang mengikuti kelompok BKB sudah masuk kategori sejahtera. Status tempat tinggal mempengaruhi ekonomi sebuah keluarga. Menurut Iskandar, dkk (2006), kepemilikan rumah tergolong kepemilikan aset. Aset akan berperan sebagai alat pemuas kebutuhan. Oleh karena itu keluarga yang memiliki aset lebih banyak cenderung lebih sejahtera dibandingkan keluarga yang memiliki aset terbatas.

**Hubungan Kondisi Sosioekonomi dan Demografi terhadap Status Perkembangan Balita**

Kondisi demografi dengan jumlah anak dalam keluarga mempengaruhi ketersediaan pangan keluarga, namun pada tingkat penghasilan yang berbeda akan menghasilkan tingkat ketersediaan pangan yang berbeda pula (Soetjiningsih, 1995). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara jumlah anak dengan status perkembangan balita. Keluarga yang memiliki > 2 anak, lebih banyak mengalami keterlambatan daripada keluarga yang memiliki 1-2 anak. Penelitian di lapangan menyebutkan bahwa keluarga yang memiliki lebih dari 2 anak banyak dijumpai pada keluarga dengan status ekonomi kurang, sehingga mengakibatkan kasih sayang, perhatian dan kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan tidak terpenuhi. Sedangkan keluarga yang memiliki 1-2 anak banyak dijumpai pada keluarga dengan ekonomi cukup, sehingga lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan anak. Menurut BKKBN (2009) menyebutkan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekonomi yang cukup akan lebih mampu menyediakan fasilitas anaknya daripada keluarga yang ekonomi kurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah dan Septiani (2013) bahwa terdapat hubungan jumlah anak dengan status gizi balita. Memiliki anak terlalu banyak menyebabkan kasih

sayang pada anak terbagi-bagi. Jumlah perhatian yang diterima per anak menjadi berkurang sehingga perkembangan anak juga tidak optimal.

Kondisi lain yang mempengaruhi status perkembangan balita yaitu kondisi sosioekonomi keluarga. Tingkat pendidikan orangtua baik secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi komunikasi antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga (Gunarsa, 2004). Tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menerima informasi dari luar, tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi. Hasil penelitian di lapangan yang menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan SD dan SMP memiliki balita dengan perkembangan terlambat. Artinya, ibu yang berpendidikan rendah kurang mampu membina perkembangan balitanya. Hubungan antar variabel tersebut signifikan berdasarkan hasil uji statistik. Tingkat pendidikan orang tua (terutama ibu) menetukan corak asuh dan kualitas stimulasi yang diberikan kepada anak balitanya. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2011) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status perkembangan anak. Pendidikan ibu yang rendah mempunyai risiko untuk terjadinya keterlambatan perkembangan anak, disebabkan ibu belum tahu cara memberikan stimulasi perkembangan anaknya. Sedangkan ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih terbuka untuk mendapat informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik, menjaga kesehatan dan pendidikan anak. Seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu kurang memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak, karena meskipun berpendidikan rendah tetapi apabila orang tersebut rajin mendengarkan dan melihat informasi mengenai perkembangan anak maka pengetahuan akan lebih baik.

Faktor sosioekonomi selain pendidikan yang mempengaruhi status perkembangan balita yaitu status pekerjaan. Pekerjaan merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya dan berharap bahwa aktifitas kerja yang dilakukannya akan membawa kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya (Anaroga, 2005).

Hubungan signifikan antara status pekerjaan dengan status perkembangan balita. Kenyataan ini juga ditemui di lapangan bahwa balita yang perkembangannya terlambat banyak dijumpai pada ibu yang bekerja. Masalah pengasuhan terhadap anak biasanya dialami oleh para ibu bekerja yang mempunyai anak balita. Semakin kecil usia anak, maka semakin besar tingkat stress yang dirasakan. Rasa bersalah karena meninggalkan anak untuk seharian bekerja merupakan perasaan yang sering dipendam oleh para ibu bekerja. Apalagi jika pengasuh tidak dapat diandalkan, dan tidak ada keluarga lain yang ikut membantu. Interaksi ibu sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anaknya dimana ibu yang sering berinteraksi akan lebih mengetahui perkembangan anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak sering berinteraksi dengan anaknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi (2010), bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis pekerjaan ibu dengan status gizi. Ibu rumah tangga mempunyai kesempatan yang lebih banyak dalam pengasuhan anak, sedangkan status ibu yang bekerja akan berpengaruh terhadap kehidupan keluarga. Di satu sisi hal ini berdampak positif bagi pertambahan pendapatan, namun di sisi lain berdampak negatif terhadap pembinaan dan pemeliharaan anak.

Penghasilan keluarga merupakan faktor yang dianggap mewakili keadaan sosio ekonomi keluarga dan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Penghasilan keluarga dengan status perkembangan balita memiliki hubungan yang signifikan. Artinya, semakin banyak

penghasilan yang didapatkan keluarga semakin normal perkembangan balitanya. Status perkembangan terlambat dilapangan banyak dijumpai pada keluarga dengan penghasilan rendah. Hal ini berhubungan dengan kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan yang cukup bagi anaknya dan juga kemampuan untuk menyediakan sarana alat bantu stimulasi. Keluarga yang memiliki pendapatan tinggi akan lebih mampu menyediakan berbagai fasilitas bermain sehingga stimulasi anak dapat berkembang. Menurut Soetjiningsih (1995) penghasilan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat. Ekonomi keluarga akan digunakan sebagai salah satu pemelihara anak dalam keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar, dkk (2010) yang menyatakan bahwa keluarga dengan pendapatan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk sejahtera dibandingkan dengan keluarga dengan pendapatan rendah. Penelitian Gunawan, dkk (2011) juga menyebutkan ada hubungan status ekonomi dengan perkembangan anak. Status ekonomi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Kenaikan penghasilan mendorong masyarakat untuk memilih makanan yang kualitasnya lebih tinggi. Penurunan kualitas konsumsi pangan rumah tangga yang dicirikan oleh keterbatasan membeli pangan sumber protein, vitamin dan mineral yang dapat berdampak buruk pada status gizi anak balita.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Di kota Mojokerto, kelompok keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I adalah keluarga yang didominasi usia antara 20-35 tahun dengan jumlah anak yang dimiliki kecil sehingga merupakan keluarga *extended.* Kondisi sosioekonomi didominasi ibu tamat SD dengan pendapatan rendah. Aspek kecerdasan yang lebih dominan mengalami keterlambatan perkembangan pada anak balita. Hubungan antar kondisi sosioekonomi dan demografi mempunyai hubungan yang bermakna terhadap status perkembangan balita.

### Saran

Bagi institusi hendaknya lebih aktif memberikan penyuluhan tentang pemantauan tumbuh kembang balita dan aktif mencari sasaran yang perlu diberikan penyuluhan. Sebagai pertimbangan dalam pembinaan program BKB dengan menekankan aspek tumbuh kembang balita.

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian mengenai hubungan faktor budaya dengan status perkembangan balita karena banyak faktor yang mempengaruhi status perkembangan balita selain faktor sosioekonomi dan demografi. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu mengkaji perkembangan balita usia dibawah 15 bulan, sehingga apabila ada keterlambatan bisa terdeteksi sedini mungkin.

## DAFTAR PUSTAKA

Anoraga, P. 2005. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta; 31-35.

BKKBN. 2006. *Modul Bina Keluarga Balita*. Jakarta: Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga; 11-12.

BKKBN. 2009. *Pengasuhan dan Pembinaan Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga: 15-16.

BKKBN. 2011. *Kamus Istilah Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: Direktorat Teknologi dan Informasi; 153-154.

BKKBN. 2012. *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2012.* Jakarta: Direktorat Pelaporan dan Statistik.

Depkes. 2012. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2011*. Surabaya: Dinkes Jatim; 39-40.

Devi, M. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Status Gizi Balita Di Pedesaan. Vol 33

No. 2 September 2010. *Teknologi dan Kejuruan*, Hal. 183-192.

Gunarsa, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.

Gunawan, G., Fadlyana, E., Rusmil, K. 2011. Hubungan Status Gizi dan Perkembangan Anak Usia 1-2 Tahun. *Sari Pediatri*, Vol. 13, No. 2, Agustus 2011. Hal.142-146.

Iskandar, H., Sumarwan, U., Khomsan, A. 2006. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat. *Sari Pediatri*, Vol.10, No.5, 1 Oktober 2006. Hal.131-141 (sitasi 7 Desember 2013).

Kemenkes. 2010. *11,9% anak yang mengikuti SDIDTK mengalami kelainan tumbuh* kembang.http://www.depkes.go.id/index.php/informasipublik/problem.html (sitasi 15 Januari 2014)

Nurjanah, N., Septiani, T., D. 2013. Hubungan Jarak Kelahiran dan Jumlah Balita dengan Status Gizi di RW 07 Wilayah Kerja Puskesmas Cijerah Kota Bandung. *Sari Pediatri*, Vol.1, No.2 November 2013. Hal. 120-126.

Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta; 80-85.

Mantra, I., B. 2003. *Demografi Umum Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta; 45-47.

Maryono, D. 2007. Analisis Deskriptif Pelaksanaan Komunikasi Program Bina Keluarga Balita di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten. *Tesis*. Surakarta; Universitas Sebelas Maret: 78-93

Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak.* Jakarta: EGC: 127-130.

Soegianto, A. 2005. *Ilmu Lingkungan Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan*. Surabaya: Universitas Airlangga.